
**PERILAKU MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
DALAM MENYIKAPI HOAKS DI MEDIA SOSIAL**

Silmi Afkarina Hanum¹, Anis Masruri²

^{1,2}Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: kimyafkarina@gmail.com , anis.masruri@uin-suka.ac.id

(Naskah diterima: 01-04-2021, direvisi: 12-07-2021, disetujui: 14-07-2021)

DOI: <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.60-79>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan perilaku mahasiswa dalam menyikapi hoaks yang semakin hari semakin merajalela disebabkan oleh alur pengaksesan informasi yang mudah dan banyak didapat di media sosial sehingga tidak ada sistem penyaringan informasi saat informasi disebarluaskan di media sosial. Media sosial merupakan tempat bersosialisasi secara virtual antar individu, untuk saling berbagi informasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program studi Ilmu Perpustakaan memiliki andil dalam perkembangan literasi informasi di Indonesia. Literasi informasi terdiri dari mencari, menganalisa dan menemukan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling atau non random. Terdapat 16 mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan yang termasuk kategori informan penelitian. Metode penelitian dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan berkaitan dengan informasi dan hoaks yang beredar di media sosial. Kemudian informan menganalisa informasi di media sosial, serta membedakan informasi yang valid dan hoaks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan perilaku mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menyikapi hoaks di media sosial yakni 1. Mahasiswa mencari sebuah berita di media sosial, 2. Mahasiswa melihat akun/sumber berita yang diposting, 3. Mahasiswa memperhatikan sinkronisasi judul dan isi berita, 4. Mahasiswa mengecek kevalidan berita dengan cara; a. melihat kolom komentar, b. *double check*, dan c. *crosscheck*.

Kata kunci: perilaku mahasiswa ilmu perpustakaan, hoaks, media sosial.

Abstract

*This study aims to determine the behavioral stages of students in responding to hoaxes, which are increasingly rampant due to the easy access to information that is widely available on social media so that there is no information filtering system when information is disseminated on social media. Social media is a virtual social place between individuals, to share information with each other. The subjects of this study were students major of library science, faculty of civil and cultural science State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. The Major of Library Science has contributed to the development of information literacy in Indonesia. Information literacy consists of searching, analyzing and finding the information needed. This research uses descriptive qualitative research methods. Techniques for determining informants using purposive sampling or non-random techniques. There are 16 students of the Library Science study program who are included in the category of research informants. The research method was carried out by interview and documentation. Researchers gave several questions to informants regarding information and hoaxes circulating on social media. Then the informants analyzed the information on social media, and distinguished valid and hoax information. The results showed that the behavioral stages of Library Science students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in responding to hoax information on social media were 1. Students searched for news on social media, 2. Students looked at posted news accounts/sources, 3. Students paid attention to synchronization of titles and contents, news, 4. Students check the validity of the news by means of; a. see the comments column, b. *double check*, and c. *crosscheck*.*

Keywords: library science student behavior, hoax, social media

A. PENDAHULUAN

Manusia hidup tidak lepas dari informasi, informasi menjadi sangat penting untuk mendukung pekerjaan sehari-hari. Informasi berperan sebagai alat hubung, cara berkomunikasi, menyampaikan dan menerima berita. Teknologi yang berkembang mempengaruhi proses penyampaian informasi, menyampaikan dan menerima informasi tidak lagi harus dilakukan secara tatap muka, media memberi ribuan jalan untuk saling transfer informasi. Media sosial, menjadi tempat yang sering digunakan oleh masyarakat, terutama para remaja dalam berbagi informasi/berita. Sayangnya, semakin marak informasi yang disampaikan di media sosial, tingkat keaslian informasi yang disampaikan juga semakin tidak pasti. Karena semakin besar dan dalam skala banyak informasi tersebar, semakin banyak pula orang berlomba-lomba membuat informasi-informasi “guyonan” yang disebar sebagai ajang hiburan. Kata-kata hoaks saat ini semakin sering digunakan dan disematkan ketika menyikapi berita yang sama sekali tidak ada faktanya (Syuhada, 2017).

Kondisi dunia yang semakin canggih memang membawa nilai positif dan negatif bagi kesediaan informasi yang layak dikonsumsi oleh masyarakat, namun kembali lagi kepada masyarakatnya. Berbicara tentang penyebarannya yang begitu masif atau kuat, saat ini media sosial, dunia maya sudah sangat mendukung dalam proses transfer informasi. Menurut penjelasan Madjid (2019), Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muslim Indonesia dalam jurnal *Fenomena Penyebaran Hoaks dan Literasi Media Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia*, teknologi yang semakin canggih mempengaruhi penggunaan secara berlebihan dan mendukung penyebaran hoaks yang semakin banyak. Informasi di sini terlebih lagi adalah berita hoaks. Internet, menjadi alat utama dalam penyebaran berita hoaks yang cepat di dunia maya. Menurut Alberta (2009), literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis

dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Perpustakaan sebagai pemberi layanan literasi informasi kepada masyarakat berperan penting dalam penanggulangan berita hoaks yang marak saat ini di dunia maya maupun dunia nyata. Perpustakaan menjadi salah satu sumber untuk memberantas penyebaran berita hoaks. Perannya dalam menggerakkan layanan literasi informasi yakni dengan melayankan informasi-informasi yang valid, benar adanya, bersumber, nyata, atau benar-benar terjadi di masyarakat (Winata, 2017). Menurut *Dictionary for Library and Information Science* oleh Reitz (2004) literasi informasi merupakan kemampuan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, kemampuan untuk mengevaluasi sebuah informasi yang kemudian perpustakaan berperan untuk berkolaborasi antara peranan perpustakaan, kurikulum literasi informasi dan fakultas di perguruan tinggi bekerja sama mengenai sistem temu informasi atau mengevaluasi sistem informasi sesuai dengan disiplin ilmu mereka. Sedangkan menurut UNESCO, literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan informasi secara tepat, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi ke dalam informasi yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal dan etis (Lien, 2010).

Perpustakaan menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memiliki standar keilmuan dari layanan informasi yang diberikan. Bukan hanya melalui layanan koleksi di perpustakaan tapi juga mengajarkan literasi informasi bagi masyarakat informan. Mahasiswa termasuk generasi internet yang melek terhadap perkembangan teknologi digital, tidak gagap dalam bermedia dan semestinya lebih cerdas dalam mem-*filter* informasi di media sosial, serta bisa memanfaatkan media dibandingkan dengan kalangan lain, sebagaimana hasil survey penetrasi penggunaan internet Indonesia 2016, berdasarkan pekerjaannya terdapat 89,7%

pengguna internet adalah mahasiswa (APJII, 2016). Sebagai mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan yang akan bertanggungjawab di perpustakaan, artinya memiliki kewajiban dalam memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat secara lengkap dan jelas. Maka penting dalam peran sehari-harinya memperhatikan perilaku dalam menyikapi berita hoaks di media sosial agar informasi yang diterima dapat terhindar dari hoaks atau informasi palsu. Mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan angkatan 2017 adalah calon sarjana *freshgraduate* yang akan terjun di dunia kerja, dari segi ilmu yang diterima selama perkuliahan mempelajari mata kuliah Literasi Informasi dan Informasi dalam Konteks Sosial memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya. Selain sebagai konsumen berita, mereka juga dituntut mampu memproduksi, mengolah, meng-*update*, dan mengevaluasi sebuah berita. Dalam hal ini peneliti akan meneliti perilaku mahasiswa akhir Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Afthon Faarizul Umam (2017) dengan judul penelitian “Fenomena Hoaks dalam Bingkai Surat Kabar (Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Surat Kabar Harian Kompas edisi 24 Desember 2016 sampai 9 Januari 2017)”. Tujuan penelitian tersebut dilakukan adalah karena munculnya fenomena hoaks di media sosial yang sebenarnya bukan pertama kali hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Penelitian kedua dilakukan oleh Faza Achsan Baihaqi (2017) dengan judul penelitian “Interpretasi Hamka dan Sayyid Qutb terhadap QS. Al-Hujurat (49) ayat 6”. Dalam penelitiannya ini bertujuan untuk menjabarkan penafsiran QS Al-Hujurat (49) ayat 6. Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena adanya ketidakefektifan sikap yang ditunjukkan oleh penerima maupun penyebar berita

mengakibatkan tidak jarang sering menimbulkan permasalahan di tengah hadirnya sebuah berita.

Selanjutnya penelitian sejenis dilakukan oleh Ardhina Pratiwi (2019) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Literasi Media Terhadap Pencegahan Berita Hoaks Di Media Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi media pada mahasiswa Ilmu Komunikasi, untuk mengetahui tingkat pencegahan berita hoaks pada mahasiswa Ilmu Komunikasi, untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi terhadap pencegahan berita hoaks, untuk mengetahui apakah secara parsial literasi media berpengaruh signifikan terhadap pencegahan berita hoaks. Pendekatannya menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel literasi media (X) dan variabel pencegahan berita hoaks (Y) pada 85 mahasiswa Ilmu Komunikasi yang menjadi populasi penelitian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat literasi media pada mahasiswa Ilmu Komunikasi 2016/2017 tinggi yakni sebesar 4,07. Sedangkan tingkat pencegahan berita hoaks mahasiswa Ilmu Komunikasi yakni sebesar 3,98. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari literasi media terhadap pencegahan hoaks di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi. Hoaks dapat diminimalisir dengan cara berfikir kritis, memiliki kematangan emosi, melakukan tabayyun, dan memperluas wawasan.

B. LANDASAN TEORI

1. Perilaku

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati atau bahkan dipelajari. Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia (Hartono, 2016). Perilaku

dan sikap menurut ilmu psikologi mengenai keduanya terdapat perbedaan (Suharyanto, 2018). Sikap adalah *attitude*, yakni respon terhadap lingkungan yang dihadapi. Sedangkan perilaku adalah *behavior*, yang muncul karena sikap yang diambil saat menghadapi suatu keadaan di lingkungan. Pengertian perilaku secara umum adalah suatu tindakan atau respon terhadap lingkungan. Dalam pembentukan perilaku, berawal dari adanya sikap yang muncul dan menjadi kebiasaan. Kemudian sikap yang terus-terusan dilakukan menjadi perilaku yang sering muncul saat menemui suatu kejadian atau kondisi. Menurut Azwar (2011) sikap dibedakan menjadi 3 komponen, yaitu :

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berkenaan dengan hal-hal yang diketahui individu atau pengalaman individu baik yang sifatnya langsung atau tidak langsung dengan objek sikap. Komponen kognitif dipengaruhi pengalaman, pengamatan serta informasi yang diperolehnya mengenai objek sikap.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif berkenaan dengan perasaan dan emosi konsumen mengenai objek sikap. Komponen afektif ini dapat beragam ekspresinya mulai dari rasa sangat tidak suka atau sangat tidak senang hingga sangat suka atau sangat senang.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif berkenaan dengan predisposisi atau kecenderungan individu atau konsumen untuk melakukan suatu tindakan berkenaan dengan objek sikap. Jadi komponen ini bukan perilaku nyata, namun masih berupa keinginan untuk melakukan suatu tindakan.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang terbentuk karena faktor lingkungan dan terbentuk dalam wujud pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dalam penelitian ini perilaku yang diteliti

adalah bagaimana pengetahuan, sikap dan tindakan yang dilakukan oleh informan saat menerima atau menemukan hoaks di media sosial.

2. Hoaks

Hoaks merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi (Juditha, 2018). Yosep Adi Prasetyo selaku Ketua Dewan Pers sebagaimana dikutip Mahardika (2017) menyebutkan ada beberapa rangkaian peristiwa yang menyebabkan berita hoaks semakin marak di Indonesia, berawal dari Pemilu 2014 terkait pemilihan presiden dan legislatif ditemukan banyak berita “gorengan”. Sejumlah pemilik media membuat partai politik baru atau bergabung dalam sebuah partai dan menggunakan medianya untuk berkampanye, banyak wartawan yang beralih menjadi caleg ataupun joki politik, sejumlah wartawan merangkap jadi tim sukses, politisi menarik-narik wartawan, mengunjungi organisasi atau media wartawan. Akhirnya publik kehilangan kepercayaan terhadap netralitas pers dan kebenaran isi media. Ini menjadi dasar pengetahuan bagaimana hoaks mulai tersebar di media sosial sehingga dapat menjadi acuan model penyebaran hoaks di media sosial.

3. Media sosial

Elvinaro sebagaimana dikutip Ardianto (2011) mengungkapkan bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat. Istilah media sosial terdiri dari 2 kata, yakni “media” dan “sosial”. Media artinya alat komunikasi. Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial.

C. METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian dilakukan apa adanya untuk mengetahui gambaran atau pandangan suatu gejala di masyarakat serta lebih mudah menyesuaikan antara informan dan peneliti dalam pengumpulan data lapangan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara virtual dari rumah masing-masing dikarenakan masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap masyarakat Indonesia mengurangi aktivitas di luar rumah. Selanjutnya penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 – Maret 2021.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian adalah studi tahapan perilaku mahasiswa dalam menyikapi hoaks di media sosial.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini melalui dua sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber pertama yang ada di lapangan. Atau data yang diperoleh langsung dari objek penelitian saat observasi maupun wawancara. Sumber data di sini adalah mahasiswa akhir (tahun ajaran 2020-2021) program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sumber data sekunder yakni sumber data yang diperoleh dari buku-buku, situs internet serta data pendukung lainnya. Sumber data sekunder ini berupa dokumentasi seperti foto wawancara, dan data mahasiswa akhir program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Informan Penelitian

Peneliti menetapkan karakteristik yang menjadi informan pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Mereka adalah mahasiswa aktif program studi Ilmu Perpustakaan angkatan 2017 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2) Mereka yang mempunyai media sosial dan aktif menggunakan sosial media/website, 3) Mereka sering menemukan informasi hoaks 1x dalam sehari di media sosial, 4) Bersedia menjadi informan.

Peneliti memilih mahasiswa Ilmu Perpustakaan angkatan 2017 karena konsentrasi Ilmu Perpustakaan juga berperan dalam bidang literasi, sudah mendapatkan mata kuliah Literasi Informasi dan Informasi dalam Konteks Sosial, serta mahasiswa tersebut calon sarjana *freshgraduate* yang akan terjun di dunia kerja dengan lingkup literasi informasi, teknologi informasi, jurnalistik, media, analisis data, dan lain sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara virtual via WhatsApp Video Call dan WhatsApp Voice Call. Wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur, jenis wawancara ini merupakan wawancara yang bebas, tetapi masih menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sarwono, 2006). Dokumentasi dilakukan saat tahapan mahasiswa menemukan informasi, menganalisa dan menemukan kevalidan atau hoaks dari sebuah informasi dan berita.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahapan, yakni :

- a. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memfokuskan, dan membuang yang tidak penting

- b. Penyajian data, dilakukan dengan mencatat dan menyajikan reduksi data. Peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk narasi.
- c. Kesimpulan, pada penelitian kualitatif adalah menjawab pertanyaan dari rumusan masalah

8. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk menjawab keragu-raguan. Dalam melakukan penelitian kualitatif perlu melakukan tindakan pengujian keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari uji kredibilitas data; menguji kepercayaan data salah satunya dengan Triangulasi merupakan bentuk validasi silang. Triangulasi melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, *uji transferability*; ditentukan seberapa jelas, rinci dan sistematis laporan penelitian dapat dipahami oleh pembaca lain, *uji dependability*; menguji keandalan peneliti kepada orang lain dinilai dari integritas, kejujuran, dan kepercayaan terhadap peneliti, dan *uji confirmability*; dilakukan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak. Penelitian dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang (Fuad, 2014).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada 16 mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dianggap representatif terhadap objek penelitian. Seluruh kegiatan di masyarakat yang berkaitan dengan perpustakaan dan informasi, mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan memiliki peran agar terciptanya kualitas dalam temu kembali informasi khususnya di media sosial dalam menghadapi tantangan zaman abad 21. Peneliti meneliti mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan semester 7-8 tahun ajaran 2020-2021 sebagai subjek penelitian dikarenakan mahasiswa semester tersebut adalah kebanyakan mahasiswa yang

sedang mengerjakan skripsi sehingga banyak mencari dan menemukan berita di media sosial. Mahasiswa inilah yang akan terjun ke masyarakat sebagai bentuk pengabdian, mempunyai kemampuan analisa literasi informasi dan bisa menggunakan teknologi informasi dengan baik. Berikut data media sosial yang sering digunakan oleh informan.

Tabel 1. Data media sosial yang digunakan

Initial	WhatsApp	Instagram	Twitter	Youtube	Tiktok	Facebook	9gag	Telegram
RE	v	v						
RN		v						
RT			v					
WA	v	v		v				
WR		v	v	v	v			
IC	v	v						v
DF	v	v						
AI		v	v					
MA		v	v					
YE	v	v				v		
DY		v				v		
IA	v			v			v	
AP	v	v	v	v		v		
KA			v					
DFR		v	v					v
FE	v	v	v					
Jumlah	8	13	8	4	1	3	1	2

Berdasarkan data tersebut informan paling banyak menggunakan aplikasi Instagram, WhatsApp, dan Twitter. Sedangkan hanya sedikit dari informan yang menggunakan aplikasi 9gag dan telegram. Frekuensi mahasiswa dalam ber-media sosial sehari-hari adalah kurang lebih setiap 10 menit sekali mengecek notifikasi handphone. Tujuan penggunaan media sosial beragam, sebagai media pendukung pembelajaran, media hiburan, serta media *sharing* informasi. Dampak penggunaan

media sosial sangat dirasakan oleh para penggunanya, terutama saat pandemi seperti saat ini. Dampak positif penggunaan media sosial adalah mengasah keterampilan atau skill, lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi, selalu update berita terkini, sebagai ruang untuk bertukar pikiran, berjejaring dengan seluruh orang dari berbagai negara, sebagai wadah menggali isu yang berkembang, dan lain-lain. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan penggunaan media sosial adalah sulit membedakan berita valid dan hoaks, menghambat sosialisasi dengan orang sekitar, memperlambat gerak tubuh sehingga bisa menyebabkan gangguan kesehatan di kemudian hari jika penggunaan gadget tidak terkontrol dan berlebihan, kecanduan bermain gadget, penghambat fokus belajar, lupa waktu, lupa kewajiban, pikiran menjadi *crowded*, dan terkadang dirasa capek karena berjejaring dengan banyak orang. Membiasakan diri mengikuti akun-akun resmi dan terpercaya dapat membantu pribadi seseorang menemukan berita-berita yang valid dan kredibel di media sosial.

Aspek Kognitif memiliki komponen berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek. Berkaitan dengan aspek kognitif berarti pola pikir, pengolahan, tindakan, pengalaman, serta harapan-harapan individu terhadap objek penelitian. Pengertian hoaks adalah suatu berita atau informasi yang dibuat-buat, tidak berdasarkan data, palsu sebagai ujaran kebencian atau dengan tujuan menjatuhkan pribadi lain atau suatu oknum tertentu. Berita dan informasi berbeda, konteks hoaks dapat masuk pada berita atau informasi. Informasi hanya berupa tulisan, sedangkan berita disajikan dalam bentuk tulisan, gambar dan atau video. Hoaks terdiri dari 2 jenis, yang pertama seluruh informasi yang disampaikan adalah benar-benar karangan atau palsu, yang kedua informasi di dalamnya benar namun bukti pendukung tidak sesuai dengan yang diinfokan. Frekuensi mahasiswa prodi Ilmu Perpustakaan dalam menemukan berita hoaks di media sosial beragam. Berikut data frekuensi mahasiswa menemukan hoaks di media sosial.

Tabel 2. Frekuensi menemukan hoaks

Inisial	1x Sehari	1x Seminggu	1x Sebulan	2x Sehari	2x/+ Seminggu	2x/+ Sebulan
WA					v	
IC					v	
DF						v
RT	v					
MA		v				
YE					v	
DY						v
IA		v				
AP			v			
KA	v					
DFR					v	
FE		v				
RN		v				
RE			v			
WR	v					
AI			v			
Jumlah	3	4	3	0	4	2

Berdasarkan data di atas, terdapat 1 atau bahkan lebih berita hoaks yang ditemukan dalam waktu seminggu. Informan biasa menemukan hoaks melalui media sosial yang berbeda-beda. Berikut data media sosial “sarang” hoaks.

Tabel 3. Media sosial “sarang” hoaks

Inisial	WhatsApp	Intagram	Twitter	Youtube	Tiktok	Facebook	9gag	Telegram
RE	v	v		v				
RN	v	v		v				
RT			v					
WA		v		v		v		
WR		v		v				
IC		v						
DF	v	v		v				
AI				v				

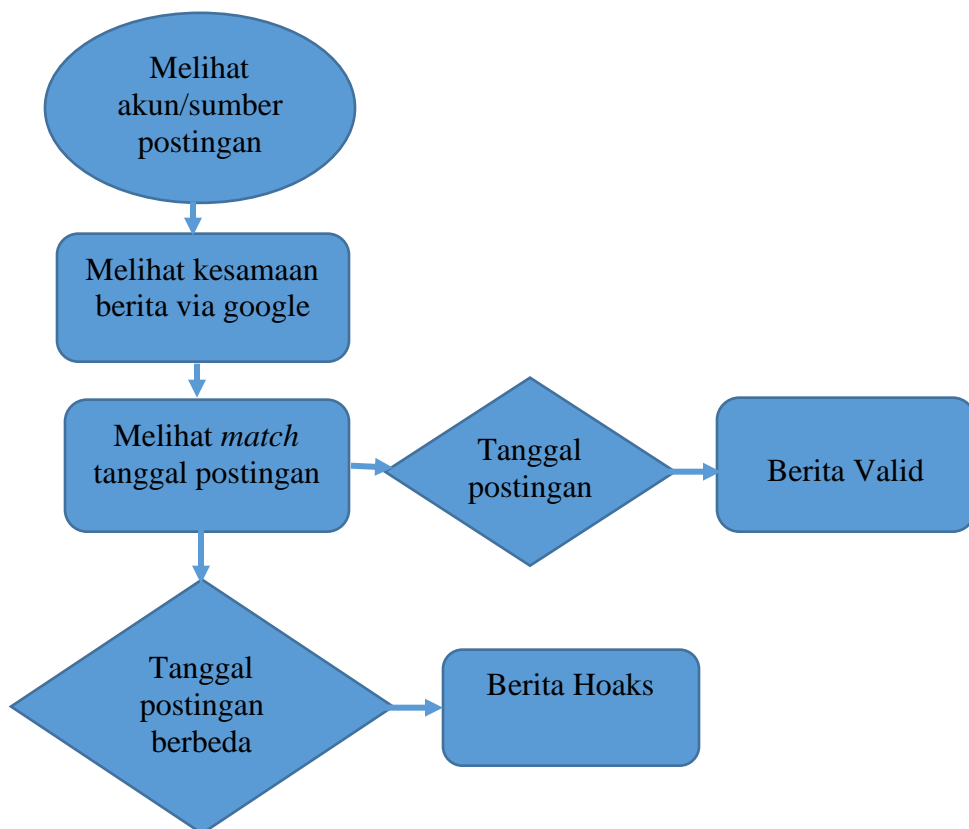
Inisial	WhatsApp	Intagram	Twitter	Youtube	Tiktok	Facebook	9gag	Telegram
MA	v			v				
YE	v					v		
DY	v			v		v		
IA	v							
AP	v	v		v				
KA				v				
DFR		v		v				
FE	v	v						
Jumlah	9	9	1	11	0	3	0	0

Berdasarkan data di atas youtube menjadi tempat paling banyak ditemui hoaks. Youtube dapat dikatakan sebagai sarang reproduksi informasi yang “gila-gilaan”. Semua orang dapat berkata apapun, dapat menyebarkan apapun, dapat memposting apapun sesuai keinginannya. Sehingga perlu diwaspadai bahwa youtube bisa menjadi aplikasi media sosial rawan hoaks. Banyak orang mempercayai suatu akun karena melihat *followers* atau *subscriber*-nya banyak. Padahal pada kenyataannya belum tentu yang disampaikan oleh akun tersebut adalah suatu fakta.

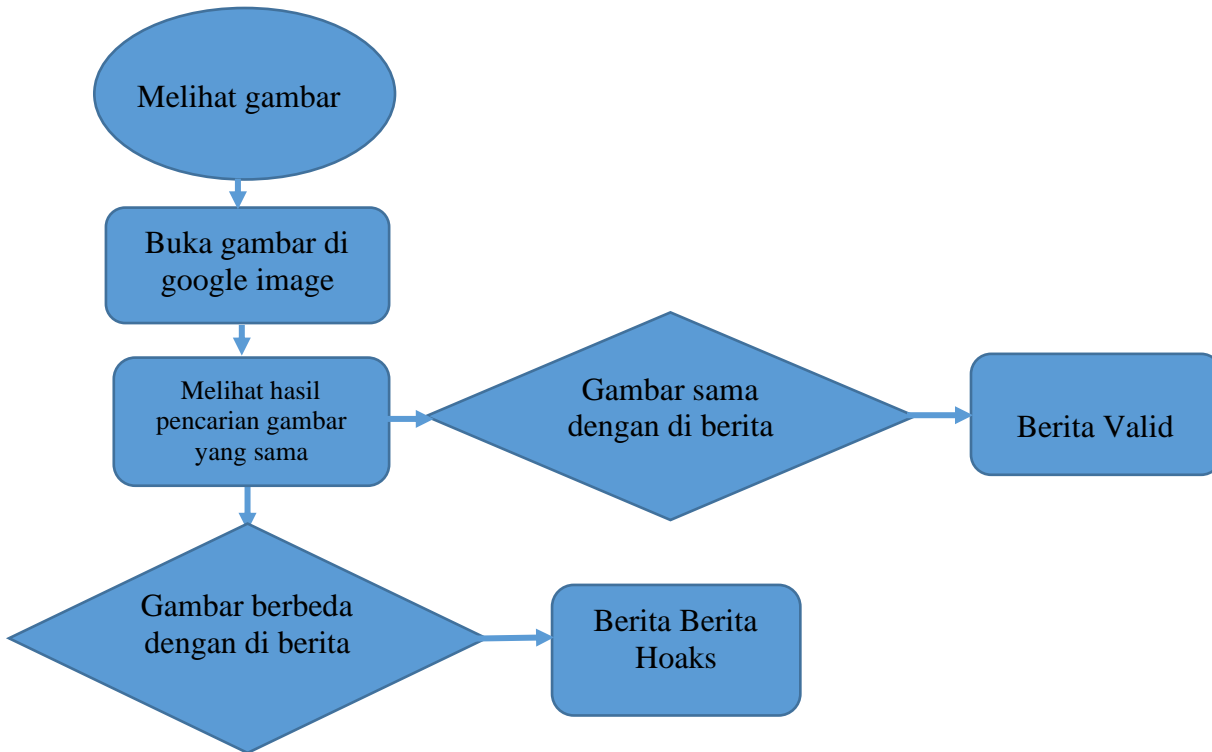
Aspek afektif adalah aspek yang berkenaan dengan emosi atau perasaan seseorang terhadap suatu objek. Perasaan mahasiswa mengenai maraknya hoaks di media sosial adalah beragam, prihatin, sedih, miris, merasa terganggu, serta bingung. Prihatin karena kondisi rendahnya literasi di Indonesia, sedih karena pengguna media sosial tidak hanya kaum muda, tetapi dari semua golongan, termasuk orangtua yang baru bermain gadget dan kurangnya pengetahuan tentang penyaringan berita yang ada di media sosial, merasa terganggu karena banyaknya pelaku yang tidak bertanggungjawab yang menyebabkan keresahan atas berita hoaks yang disebar, bingung karena belum dapat berperan banyak dan melakukan aksi yang berpengaruh untuk kemajuan literasi informasi dan meminimalisir penyebaran hoaks di media sosial.

Aspek konatif adalah aspek dilihat dari segi sikap atau tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Aspek konatif berarti perilaku seseorang saat menghadapi suatu situasi tertentu. Perilaku mahasiswa untuk mengetahui sebuah berita itu valid atau hoaks adalah dengan mengikuti akun-akun resmi dan terpercaya, Kemudian memperhatikan keselarasan judul dan isi, dan memperhatikan isi diskusi di kolom komentar, serta update isu terbaru di media sosial. Pada dasarnya perilaku pengguna lebih cenderung percaya informasi hoaks, jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Abner, 2017). Perilaku yang dilakukan saat menerima berita hoaks bermacam-macam, peneliti mengelompokkan menjadi tiga pola perilaku mahasiswa saat menemukan informasi hoaks, diantaranya:

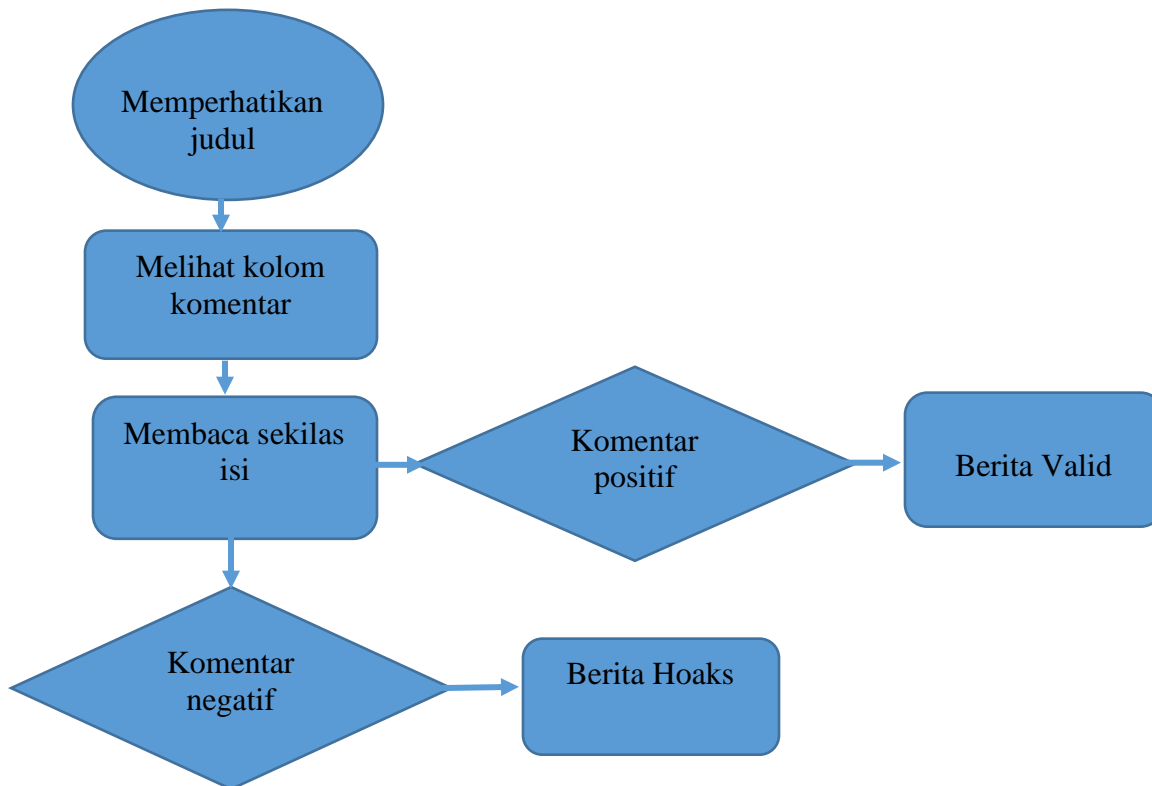
Gambar 1. Pola Perilaku 1



Gambar 2. Pola Perilaku 2



Gambar 3. Pola Perilaku 3



Ketiga pola perilaku tersebut adalah hasil dari wawancara dan observasi terhadap informan saat menemukan informasi yang janggal dan condong kepada hoaks. Kemudian setelah melihat ciri-ciri hoaks terdapat pada suatu berita, mahasiswa melakukan *double check*, pengkajian ulang sebuah berita yang dirasa janggal dengan membaca ulang berita tersebut. Setelah itu mahasiswa melakukan *crosscheck*, pemeriksaan kembali dengan melihat sumber atau akun resmi, dan menggunakan media lain sebagai pembandingan. Web pada dasarnya bermacam-macam, salah satunya adalah web khusus media. Web khusus media adalah media berbasis online yang akunnya dapat dipercaya dan sudah kredibel. Ada juga web traffic atau media traffic yakni mereka yang hanya reproduksi informasi, menulis informasi berdasarkan yang didapat dari web lain, sehingga hal seperti ini dapat dikatakan tidak valid. Maka mencari sumber terpercaya atau mengikuti sumber yang terpercaya menjadi kunci agar terhindar dari berita hoaks. Sumber yang terpercaya adalah akun atau web resmi serta salah satu cirinya adalah terverifikasi.

Ciri-ciri pelaku penyebar hoaks adalah individu yang kurang literasi, postingannya terlalu memprovokasi, asal *re-post* suatu berita, akun bukanlah akun resmi atau bukan akun berita, akun tidak menggunakan nama asli dengan kata lain akun *fake* (palsu), biasanya tidak menggunakan foto profil, serta bertujuan pansos (panjat sosial).

E. PENUTUP

Adapun kesimpulan penelitian ini yakni, sikap mahasiswa saat menemukan informasi hoaks di media sosial beragam, diantaranya sedih, bingung, kesal, cemas, terganggu, cuek, merasa biasa, dan penasaran. Sedangkan ada 3 pola perilaku mahasiswa dalam menyikapi informasi hoaks di media sosial, diantaranya:

1. Pola perilaku pertama; a. Melihat akun/sumber postingan, b. Melihat kesamaan berita via google, c. Melihat *match* tanggal postingan berita, jika sama, maka berita valid

2. Pola perilaku kedua; a. Melihat gambar, b. Buka gambar di google image, c. Melihat hasil pencarian gambar yang sama, jika gambar sama dengan di berita, maka berita valid
3. Pola perilaku ketiga; a. Memperhatikan judul, b. Membaca sekilas isi, c. Melihat kolom komentar, jika komentar positif maka berita valid

Ketelitian mahasiswa tersebut dalam menyikapi informasi di media sosial dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari dalam menggunakan media sosial. Banyak dari mahasiswa tersebut mengikuti akun-akun yang kredibel atau akun resmi sehingga berita yang didapat adalah berupa berita yang faktual, update dan terpercaya. Selain itu, mahasiswa juga dapat dikatakan sudah memahami proses literasi informasi dari mulai pencarian, analisa, serta menemukan informasi yang dibutuhkan.

Perilaku mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan dalam menerima informasi di media sosial sudah sangat bagus, teliti dan sangat hati-hati. Namun berdasarkan pembahasan kebanyakan dari informan penelitian mengkonsumsi secara pribadi cara mengetahui berita fakta dan hoaks tanpa mengedukasi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu peneliti memberikan saran khususnya kepada informan penelitian agar lebih peka terhadap isu-isu kekinian, tidak mudah terprovokasi, serta mulai terbiasa mengedukasi lingkungan sekitar agar terhindar dari berita yang tidak benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abner, K., Abdillah, M. R., Bimantoro, R., & Reinaldy, W. (2017). *Penyalahgunaan informasi/Berita hoax di media sosial*. MII. <https://mti.binus.ac.id/2017/07/03/penyalahgunaan-informasiberita-hoax-di-media-sosial/>
- Alberta. (2009). *The meaning of literacy is not just the ability to read and write*.
- APJII. (2016). *Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia*. APJII.

- Ardianto, E. (2011). *Komunikasi 2.0 : Teoritis dan implikasi*. ASPIKOM Buku Litera dan Perhumas.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan perilaku dalam: sikap manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, F. A. (2017). *Interpretasi hamka dan sayyid qutb terhadap QS al-hujurat ayat 6* [Skripsi]. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fuad, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Hartono, D. (2016). *Psikologi*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoaks di media sosial serta antisipasinya. *Pekommas*, 3(1), 31-44.
- Lien, L. A. (2010). *Literasi informasi:7 Langkah knowledge management*. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Madjid, A. (2019). Fenomena penyebaran hoaks dan literasi bersosial media lembaga mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Komodifikasi*, 7(2), 228-239.
- Mahardika, Y. R. (2017). *Perilaku mahasiswa dalam menyikapi pemberitaan hoaks di media sosial facebook (Studi pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2013 yang menerima pemberitaan hoax terkait isu corporate nasional)* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosio teknologi)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pratiwi, A. (2019). *Analisis pengaruh literasi media terhadap pencegahan berita hoaks di media sosial pada mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* [Tesis]. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Reitz. (2004). *Dictionary for library and information science*. Libraries Unlimited.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Penerbit Graha Ilmu.
- Suharyanto, A. (2018). *10 Perbedaan sikap dan perilaku dalam ilmu psikologi*. DosenPsikologi.com. <https://dosenpsikologi.com/perbedaan-sikap-dan-perilaku-dalam-ilmu-psikologi>
- Syuhada, K. D. (2017). Etika media di era "post-truth". *Komunikasi Indonesia*, 5(1), 75-79.

Umam, A. F. (2017). *Fenomena hoaks dalam bingkai surat kabar* [Skripsi]. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Winata, A. P., & Ramawati, Y. (2017). *Analisis sitiran tugas akhir mahasiswa kelas literasi informasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. In *Rekonstruksi peran perpustakaan dan pustakawan di era informasi* (pp. 57-63). Perpustakaan Universitas Negeri Malang